

PEMBELAJARAN KREATIF DAN BERMAKNA

Oleh

Dr. Dedi Koswara, M.Hum.

I. Pendahuluan

Ada tiga buah kata yang perlu dimaknai sehubungan dengan judul tulisan ini, yaitu **pembelajaran**, **kreatif**, dan **bermakna**. Kata **pembelajaran** terbentuk dari **peN-an + belajar**, artinya ‘hal belajar’; segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar, kegiatan belajar atau proses membelajarkan, yaitu proses mengkondisikan siswa belajar. **Belajar** artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. **Pembelajaran** berpusat pada kegiatan siswa belajar. Dalam hal ini belajar adalah kegiatan aktif siswa dalam membangun pemahaman atau proses individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku itu terjadi secara sadar, berlanjut, fungsional, positif, permanen, terarah, dan total.

Kreatif artinya 1. memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan, 2. bersifat (mengandung) daya cipta. **Bermakna** adalah berarti; mempunyai (mengandung) arti (KBBI, 1988).

Kegiatan pembelajaran pada umumnya berkaitan dengan komponen (1) tujuan, (2) bahan, (3) sarana dan sumber, (4) metodologi, dan (5) evaluasi.

1. Tujuan mengacu kepada ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Bahan. Penyusunan bahan ajar harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu (a) prinsip spiral, (b) prinsip tematis, (c) prinsip komunikatif, (4) prinsip integratif.

a. Prinsip Spiral

Bahan ajar disusun/disajikan mulai dari hal-hal yang (1) mudah ke sukar, (2) sederhana ke rumit, (3) sempit ke luas, (4) dekat ke jauh, (5) konkret ke abstrak, (6) sudah diketahui ke yang belum diketahui, (6) bahasa dialek ke bahasa *lulugu* (baku), (7) bahasa daerah ke bahasa Indonesia/asing.

b. Prinsip Tematis

(1) Bahan ajar harus didasarkan pada suatu tema, (2) aspek bahan ajar disajikan secara utuh, (3) berbagai aspek bahan ajar disajikan dalam satu kegiatan, (4) bahan ajar bersifat fleksibel, (5) bahan ajar berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (6) bahan ajar mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari tema, (7) tema dan bahan ajar disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

c. Prinsip Komunikatif (Bahasa)

Bahan ajar bahasa harus mengacu kepada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

d. Prinsip Terpadu (Integratif)

Salah satu contoh prinsip terpadu yang dilaksanakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa adalah perpaduan sekurang-kurangnya antara dua aspek keterampilan berbahasa. Misalnya beberapa alternatif perpaduan itu sebagai berikut.

- (1) membaca ----- berdiskusi ----- menulis
- (2) membaca ----- menyimak ----- berdiskusi
- (3) menyimak ----- berdiskusi ----- menulis
- (4) berbicara ----- menyimak ----- menulis

3. Sarana dan Sumber Pembelajaran

Sarana pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu sarana pembelajaran sekurang-kurangnya harus bercirikan sebagai berikut.

- a. Menarik perhatian dan minat siswa.
- b. Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah atau mengurangi penjelasan verbal (verbalisme).
- c. Merangsang tumbuhnya pengertian dan upaya pengembangan nilai-nilai budaya.

- d. Berguna dan multifungsi.
- e. Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar.

Sumber pembelajaran dapat berupa sarana cetak, elektronik, dan berupa lingkungan. Sumber pembelajaran sarana cetak dapat berupa buku teks, majalah, koran, brosur, lembar informasi, peta, dan foto. Sumber pembelajaran sarana elektronik dapat berupa radio, radio tape, dan televisi. Sumber pembelajaran yang berupa buku teks yang diterbitkan oleh sekolah, buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah dan swasta.

Sumber pembelajaran lingkungan dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Lingkungan alam yang berupa gunung, sawah, ladang, sungai.
- b. Lingkungan sosial yang berupa rumah keluarga, rukun tetangga, rukun warga, desa, kota, dan sekolah.
- c. Lingkungan budaya yang berupa sistem matapencaharian, adat-istiadat/tradisi, peralatan dan teknologi, bahasa, seni.

4. Metodologi Pembelajaran

Istilah **metodologi** berarti ilmu atau telaah tentang metode, cara atau prosedur yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan tertentu. Khusus di dalam pembelajaran bahasa dikenal tiga istilah yang saling berkaitan, yaitu **pendekatan, metode, dan teknik**. Secara ringkas dapat dijelaskan, **pendekatan (*approach*)**, berada pada tingkat aksioma, prinsip-prinsip, teori atau pendirian. **Metode (*method*)** berada pada tingkat prosedural, strategi atau rencana keseluruhan. **Teknik (*technique*)** berada pada tingkat operasional atau praktik.

II. Pembelajaran Kreatif dan Bermakna

Salah satu realisasi pembelajaran kreatif dan bermakna dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis budaya. Hal itu sangat beralasan karena (1) pembelajaran berbasis budaya menjadikan pembelajaran bermakna kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya, dan (2) pembelajaran berbasis budaya menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran kreatif dan bermakna ini erat kaitannya dengan teori konstruktivisme pemikiran Vygotsky (*Social and Emancipator Constructivism*).

Paham ini berpendapat bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Teori belajar ini merupakan teori tentang penciptaan makna. Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh Piaget (*Piagetian Psychological Constructivism*) yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui dan dipercayai dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari. Piaget menjelaskan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam setiap proses belajar yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi yang dijumpai dalam proses belajar. Itulah sebabnya Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial.

Penciptaan makna terjadi pada dua jenjang, yaitu pemahaman mendalam (*inert understanding*) dan pemahaman terpadu (*integrated understanding*). Hal demikian bisa terwujud melalui partisipasi aktif antara guru dan siswa, saling menghormati dan menghargai. Setiap individu dapat belajar, menciptakan makna, dan berkreasi berdasarkan konteks komunitas budayanya masing-masing. Dalam kaitan ini, Brooks (1993) berpendapat bahwa melalui pembelajaran berbasis budaya, guru akan mampu menciptakan makna yang konstruktif dan terpadu. Dalam hubungan ini, David Ausubel (1963) mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi. Pertama, menyangkut cara penyajian materi diterima oleh peserta didik. Melalui dimensi ini, peserta didik memperoleh materi/informasi melalui penerimaan dan penemuan. Maksudnya peserta didik dapat mengasimilasi informasi/materi pelajaran dengan penerimaan dan penemuan. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang telah ada. Jika peserta didik hanya mencoba-coba menghafalkan informasi atau materi pelajaran baru tanpa menghubungkannya dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan **belajar hafalan**. Sebaliknya, jika peserta didik menghubungkan informasi atau materi pelajaran baru dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan **belajar bermakna**.

Belajar bermakna menurut Ausubel (1963) merupakan proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kebermaknaan dalam suatu pembelajaran, yaitu struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan

pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sehubungan dengan hal ini, Dahar (1996) mengemukakan dua prasyarat terjadinya belajar bermakna, yaitu (1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, dan (2) anak yang akan belajar harus bertujuan belajar bermakna. Kebermaknaan potensial materi pelajaran bergantung kepada dua faktor, yaitu (1) materi itu harus memiliki kebermaknaan logis, dan (2) gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif peserta didik.

Langkah-langkah kegiatan yang mengarah pada timbulnya pembelajaran bermakna adalah sebagai berikut.

1. Orientasi mengajar tidak hanya pada segi pencapaian prestasi akademik, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta potensi dasar siswa.
2. Topik-topik yang dipilih dan dipelajari didasarkan pada pengalaman anak yang relevan. Pelajaran tidak dipesepsi anak sebagai tugas dari atau sesuatu yang dipaksakan oleh guru, melainkan sebagai bagian dari atau sebagai alat yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.
3. Metode mengajar yang digunakan harus membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas langsung dan bersifat bermain yang menyenangkan.
4. Dalam proses belajar perlu diprioritaskan kesempatan anak untuk bermain dan bekerjasama dengan orang lain.
5. Bahan pelajaran yang digunakan hendaknya bahan yang konkret
6. Dalam menilai hasil belajar siswa, para guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dengan menggunakan tes tulis, tetapi harus mencakup semua domain perilaku anak yang relevan dengan melibatkan sejumlah alat penilaian.

Pembelajaran kreatif dan bermakna bisa terjadi jika relevan dengan kebutuhan peserta didik, disertai motivasi intrinsik dan kurikulum yang tidak kaku. Kejadian belajar bermakna didorong oleh hasrat dan intensitas keingintahuan peserta didik tentang bidang studi tertentu. Dalam hubungan ini, Rogers (1969) mengemukakan tentang iklim kelas yang memungkinkan terjadinya belajar bermakna, yaitu sebagai berikut.

1. Terimalah peserta didik apa adanya.
2. Kenali dan bina peserta didik melalui penemuannya terhadap diri sendiri.

3. Usahakan sumber belajar yang mungkin dapat diperoleh peserta didik untuk dapat memilih dan menggunakannya
4. Gunakan pendekatan *iquiry-discovery*.
5. Tekankan pentingnya pendekatan diri sendiri dan biarkan peserta didik mengambil tanggung jawab sendiri untuk memenuhi tujuan belajarnya.

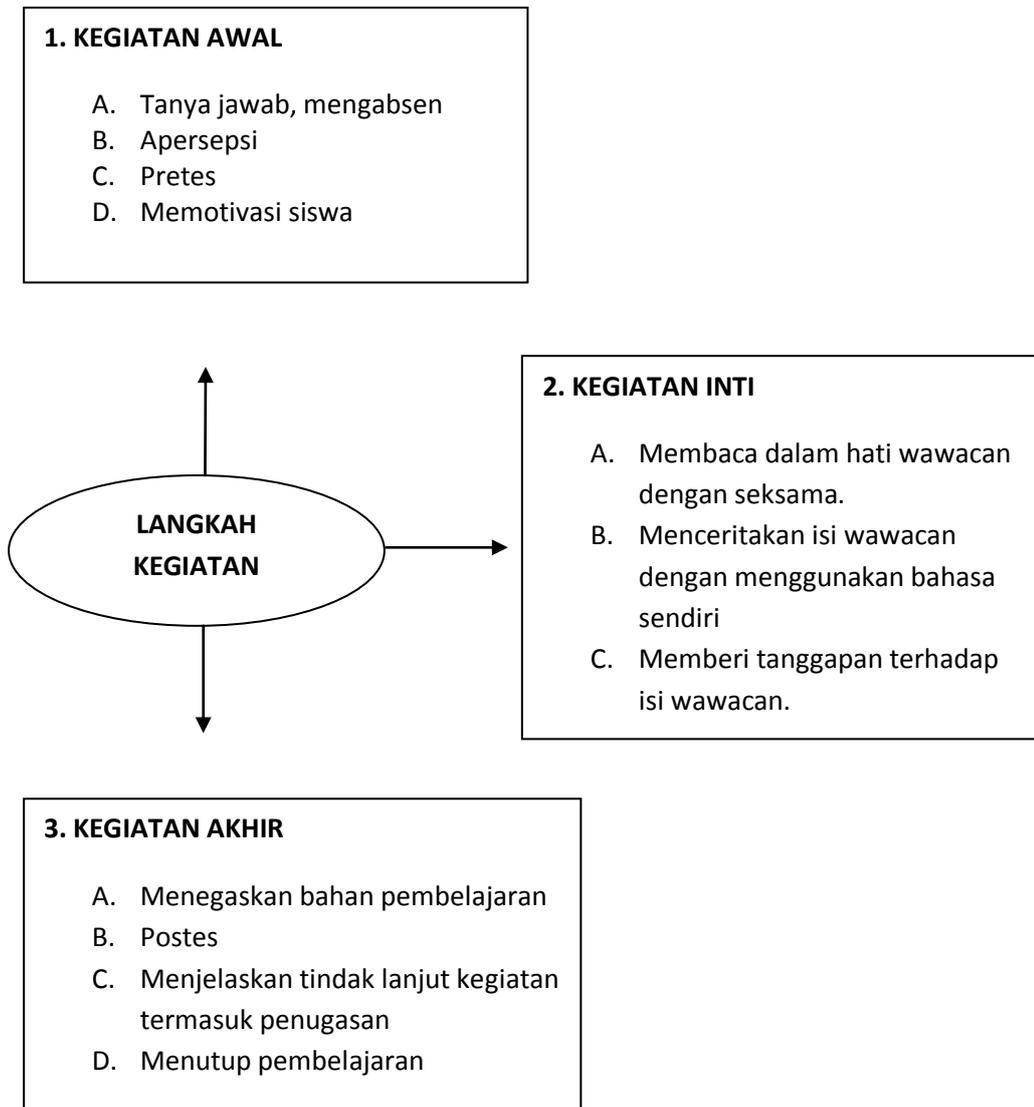
III. Penutup

Pada akhir pembicaraan ini disajikan salah satu alternatif model pembelajaran kreatif dan bermakna. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Model Pembelajaran Bermakna



MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
(MEMBACA PEMAHAMAN WAWACAN)



CONTOH FORMAT SILABUS

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan :

Mata Pelajaran :

Kelas :

Semester :

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah :

.....

Mata Pelajaran :

.....

Kelas Semester :

.....

Pertemuan Ke :

.....

Alokasi Waktu :

.....

Standar Kompetensi :

.....

.....

.....

Kompetensi Dasar :

.....

.....

Indikator :

1.

.....

2.

.....

3.

.....

4.

.....

-
- .
- 5.
-
-

I. Tujuan Pembelajaran :

1.
-
2.
-
3.
-
4.
-

II. Materi Pokok :

III. Metode :

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal

-
- .
-
- .
-
- .
-
- .

Kegiatan Inti

-
- .
-
- .
-
- .
-
- .
-
- .

-
- .
-
- .
-
- .

Kegiatan Penutup

-
- .
-
- .
-
- .
-
- .

V. Alat dan Sumber Belajar :

Alat :

Sumber:

VI. Penilaian :

1. Jenis :
.....
2. Instrumen Penilaian :
.....
 - Penilaian Proses :
 -
 - Penilaian Hasil :
 -
3. Kunci Jawaban
4. Skoring

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Bandung,-----
Guru Kelas,

NIP

NIP